Konsep Triple Helix Mohammad Natsir Relevansi dan Implementasinya Dalam Pendidikan Da'i di Indonesia

Rizal Firdaus^{1,2}, Kama Abdul Hakam², Momod Abdul Somad², Ahmad Syamsu Rizal²

¹Sekolah Tinggi Ilmu Bahasa Arab Ar Raayah, Indonesia

²Universitas Pendidikan Indonesia

*rizalfirdaus9@gmail.com

Abstrak

Tulisan ini bertujuan untuk mengetahui konsep triple helix Mohammad Natsir serta relevansi dan implementasinya dalam pendidikan da'i di Indonesia. Metode yang digunakan ialah kualitatif deskriptif, data bersifat kepustakaan. Hasil penelitian mengungkapkan konsep triple helix Mohammad Natsir ialah mengintegrasikan tiga institusi dalam proses pendidikan da'i, yaitu masjid, pesantren, dan kampus. Konsep ini dianggap relevan dengan kondisi dan budaya di Indonesia sebab memiliki akar yang kuat dalam budaya Indonesia. Konsep ini diimplementasikan dengan integrasi kurikulum antara kampus - pesantren, dan kampus - masjid. Peluang integrasi antar tiga lembaga ini semakin terbuka dengan dukungan konsep kampus merdeka dan merdeka belajar yang dicanangkan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. Realisasi konsep ini diharapkan dapat berupa membuat proyek bersama antara kampus dan masjid dengan melibatkan mahasiswa dalam pengurusan masjid dan mengelola program pemberdayaan umat bersama-sama. Implementasi integrasi kurikulum kampus dan pesantren dapat dilakukan dalam rangka transmisi ilmu keislaman dan pendidikan karakter da'i yang sangat kondusif dilakukan dalam suasana pesantren.

Kata kunci: *Mohammad Natsir, Masjid, Pesantren, Kampus, Pendidikan Da'i*

Abstract

This paper aims to find out Mohammad Natsir's triple helix concept and its relevance and implementation in da'i education in Indonesia. The method used is descriptive qualitative, data is taken from literature sources. The results revealed that Mohammad Natsir's triple helix concept was to integrate three institutions in the da'i education process, namely masjid (mosque), pesantren, and kampus (university). This concept is considered relevant to the conditions and culture in Indonesia because it has the characteristics of Indonesian culture. This concept is implemented by integrating the curriculum between kampus and pesantren, kampus and masjid. Opportunities for integration between the three institutions are increasingly open with the support of the concept of an merdeka belajar dan kampus merdeka which was proclaimed by the Ministry of Education and Culture of the Republic of Indonesia. The realization of this concept can be in the form of creating joint projects between kampus and masjid by involving students in managing mosques and managing community empowerment programs together. The implementation of the integration of the kampus and pesantrens curriculum can be carried out in the context of the transmission of Islamic knowledge and the education of the da'i character which is very conducive to being carried out in a pesantren atmosphere.

Keywords: *Mohammad Natsir, Masjid, Pesantren, Kampus, Da'i Education*

I. Pendahuluan

Setiap muslim wajib untuk melakukan dakwah (Natsir, 2017; Zainuddin, 2012), oleh sebab itu mendidik para juru dakwah otomatis menjadikan suatu kewajiban juga, sebagaimana kaidah ushul fikih yang menyatakan *'Tiap hal wajib yang tidak sempurna kecuali dengannya, maka perantara itu menjadi wajib'* (Malim & Solihin, 2010). Ahmad Syamsu Rizal (2017) menyatakan dakwah sebagai misi esensial agama Islam yang bertujuan untuk menciptakan suasana kehidupan yang damai dan sejahtera, melalui pengokohan faktor-faktor resonans (*amar makruf*) dan penyingkiran faktor-faktor desonans (*nahyi munkar*). Menurutny apabila hal ini dapat dilakukan dengan baik, maka generasi terbaik manusia (*kahiru ummah*) setelah generasi sahabat Rasulullah dapat kembali hadir dimuka bumi. Memang bukan pekerjaan mudah, tetapi bukan berarti mustahil untuk dilakukan, oleh sebab itu pendidikan kaderisasi da'i harus memperhatikan peluang dan tantangan zaman, sehingga dakwah sebagai rekayasa sosial dapat berperan dengan baik. Diperlukan strategi yang matang dalam usaha pendidikan kaderisasi da'i, terutama tantangan di era disrupsi yang mengglobal dan peluang Indonesia emas tahun 2045 (Firdaus et al., 2019).

Mohammad Natsir (1908-1993) ialah diantara tokoh Republik Indonesia yang banyak memperhatikan masalah dakwah dan umat Islam. Hal ini dibuktikan dengan pembentukan Dewan Dakwah Islamiyyah Indonesia (DDII) yang fokus terhadap pelayanan kepada umat Islam melalui gerakan dakwah (Bachtiar, 2018; DDII, 2011; Hakiem, 2019; Humas DDII Pusat, 2020; Rabbanie et al., 2019). DDII dibentuk oleh Mohammad Natsir beserta tokoh-tokoh pendiri Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) antara lain H.M Rasjidi, Buchari Tamam, Prawoto Mangkusasmito (Hakiem, 2019, hal. 522-523). Diantara tokoh-tokoh DDII lainnya yang memiliki jasa besar terhadap NKRI yaitu Mohammad Roem yang memperjuangkan kemerdekaan Indonesia melalui meja diplomasi yang terkenal dengan perjanjian Roem-Royen. Syafruddin Prawiranegara yang berhasil mempertahankan NKRI dari ancaman penjajah Belanda, disaat terjadi kekosongan pemeritahan RI, beliau berjuang dari hutan ke hutan, mengatur Pemerintahan Darurat Republik Indonesia (PDRI). Tokoh lainnya yaitu H.M Rasjidi yang berjasa dalam rangka mencari dukungan dan pengakuan kemerdekaan RI di negeri Timur Tengah (Rokhman, 2017, hal. 6). Di Dewan Dakwah inilah Mohammad Natsir berkiprah dalam pembinaan umat melalui gerakan dakwah, setelah dicekal dan dibatasi pergerakan politiknya oleh penguasa orde baru. Natsir memposisikan Dewan Dakwah sebagai rumah besar ummat Islam, tempat kembali dan musyawarah isu-isu keumatan dan memfasilitasi berbagai bantuan-bantuan ke lembaga-lembaga dakwah lainnya tanpa pamrih (Hakiem, 2019, hal. 524). Dari pergumulannya dengan realitas umat Islam saat

itu, ditambah pengalamannya selama masa penjajahan, masa kemerdekaan, masa orde lama dan masa orde baru, Natsir menyimpulkan bahwa kaderisasi merupakan keniscayaan agar perjuangan menegakkan dakwah tidak berhenti dimakan waktu, ia merumuskan harus ada integrasi antara masjid, pesantren dan kampus dalam proses kaderisasi pejuang ummat (Rabbanie et al., 2019, hal. 1-30). Mohammad Sidik menyatakan bahwa konsep ini sangat ideal dengan situasi di Indonesia, sebab berurat dan berakar dalam budaya masyarakat Indonesia, sehingga konsep integrasi ini akan terus relevan untuk dilakukan di Indonesia, sebab sesuai dengan nilai-nilai dan tujuan keislaman dan keindonesiaan (Dewan Dakwah Islamiyyah Indonesia, 2020).

II. Hasil dan Pembahasan

Dakwah dalam artian *amar ma'ruf nahi munkar* (mengajak kepada kebaikan dan mencegah perbuatan yang salah) merupakan kesempurnaan dan jalan yang dapat menyelamatkan kehidupan manusia (Natsir, 2017). Herman Soewardi (2001) menyatakan secara faktual dan historis dakwah telah terbukti menjadi alat perubahan sosial dan kemajuan peradaban manusia. Ia menyatakan dakwah Islam yang Rasulullah Muhammad SAW bawa menjadi titik balik perkembangan ilmu pengetahuan di seluruh dunia. Mohammad Natsir (2020) menyatakan dakwah hakikatnya ialah mengajak orang kepada yang baik, melarang kepada yang salah dengan cara yang sebaik-baiknya. Dalam Ridla (2017) Nasruddin Harahap menyatakan tiga pengertian pokok makna dan hakikat dakwah, pertama ialah mengajak untuk mewujudkan kebaikan menjadi kenyataan dalam kehidupan manusia, kedua membentengi, menghalangi, mencegah dan melindungi ataupun mengobati kejahatan dalam kehidupan umat manusia sekecil apapun. Ketiga *Ishlah* atau memperbaiki kondisi, fenomena kehidupan di masyarakat seperti kebodohan, kemiskinan dan keterbelakangan tidak termasuk kategori kejahatan, maka dalam hal ini, tindakan untuk mengurai masalah-masalah tersebut sejatinya merupakan hakikat dakwah.

Dikatakan Ahmad Sarbini (dalam Gaus, 2019) saat ini dakwah di Indonesia sedang berkembang, munculnya berbagai da'i dari bermacam kelompok menjadikan warna dakwah di Indonesia saat ini menjadi beragam. Namun menurutnya, para da'i yang muncul saat ini banyak yang masih memiliki kekurangan yang berbeda antara satu dan lainnya, maka dari itu konsolidasi dan kerjasama antar da'i dan lembaga dakwah mutlak dilakukan. Diantara kekurangan da'i saat ini meliputi aspek wawasan Islam, mapping atau pemetaan dakwah, dan lemahnya karakter dan integritas sebagai da'i (Ahmad Sarbini dalam Gaus, 2019).

Konsep Triple Helix Mohammad Natsir

Diantara kontribusi besar Mohammad Natsir untuk pendidikan di Indonesia ialah buah pikirnya tentang integrasi pendidikan antara masjid, pesantren dan kampus (Husaini & Setiawan, 2020). Menurut Syamsul Bahri Ismail (Rabbanie et al., 2019) konsep ini merupakan fragmentasi Natsir yang hidup dalam pergolakan empat era, yaitu zaman penjajahan (1925-1945), zaman kemerdekaan (1945-1959), zaman orde lama (1945-1965) dan zaman orde baru (1966-1993). Natsir faham betul bahwa potensi kekuatan umat Islam dapat tumbuh dan berkembang di tiga institusi ini. Apabila tiga institusi ini dapat memainkan perannya dengan sebaik-baiknya dan integrasi antar ketiganya berjalan dengan baik, dalam pandangan Natsir akan melahirkan para individu muslim dan juru dakwah yang berkualitas dengan penguasaan terhadap ilmu agama, fikih dakwah ditunjang wawasan perkembangan dunia.

Relevansi dan Implementasi

Dikatakan Mohammad Siddik (Dewan Dakwah Islamiyyah Indonesia, 2020) pemikiran gemilang Natsir tentang tiga pilar kekuatan umat Islam ini harus terus dipromosikan sebab akan terus relevan dengan suasana dan kondisi di Indonesia, sebab selain tokoh yang melahirkan gagasan tersebut merupakan anak negeri Indonesia, juga konsep tersebut telah berurat berakar Indonesia, sehingga konsep natsir tersebut sejalan dengan konsep keislaman dan keindonesiaan yang banyak disebut sebagai konsep pengembangan Islam yang ideal di Indonesia.

Pemerintah Indonesia melalui Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan ramai akan mencanangkan kebijakan baru dalam proses pendidikan, yang dinamakan konsep kampus merdeka dan merdeka belajar. Walaupun sebetulnya implementasinya sebagian besar telah dilakukan oleh berbagai lembaga pendidikan di Indonesia, namun kebijakan ini setidaknya menjadi legalisasi dan perluasan cakupan integrasi pendidikan yang telah dilakukan lembaga pendidikan, terutama lembaga pendidikan swasta. Melalui kebijakan ini, lembaga pendidikan dibawah naungan pemerintah pun mendapat otoritas untuk melakukan merdeka belajar, yang inti dari konsep tersebut, proses belajar tidak selalu harus di ruang kelas, tetapi dapat dimaksimalkan dengan terjun langsung ke ranah kompetensi utama tiap program studi. Walaupun memang kegiatan diluar kelas tersebut juga sudah banyak dilakukan melalui kegiatan magang, prkatek kerja lapangan (PKL), program penguatan kompetensi (PPK), kuliah kerja nyata (KKN) dan kegiatan lainnya, namun porsi waktu yang diijinkan masih dipandang minim. Melalui kebijakan merdeka belajar yang rencananya akan diberlakukan tahun 2020 ini, aktifitas diluar kelas dapat dilakukan secara maksimal dan diberikan porsi waktu yang lebih banyak dari aturan sebelumnya.

Dalam kaitannya dengan konsep triple helix mohammad natsir, pendidikan juru dakwah yang selama ini dilakukan di perguruan tinggi dapat melakukan ijtihad metode

pendidikan dengan memanfaatkan adanya kebijakan kampus merdeka dan merdeka belajar dengan mengintegrasikan pendidikan di masjid, pesantren dan kampus.

1. Integrasi Kampus – Masjid

Masjid merupakan institusi tertua dalam proses penyebaran agama Islam, institusi yang pertama kali dibangun oleh Rasulullah SAW saat menginjakkan kakinya di madinah dalam proses Hijrah dari Mekkah ialah membangun masjid Quba' (Malim & Solihin, 2010, hal. 48-52; Zubaidi, 2019). Di masjid pertama inilah Rasulullah SAW melakukan berbagai syiar Islam, menyusun rencana dakwah dan pembinaan umat lainnya. Masjid memiliki ikatan tersendiri dengan Islam, sehingga merupakan simbol umat Islam. Kewibawaan dan aspek nilai religius bangunan masjid memiliki nilai edukasi tersendiri. Menurut Natsir Zubaidi (2019), di Indonesia perkembangan masjid memiliki sejarah yang panjang, namun setidaknya dapat dibagi menjadi tiga pembabakan, yaitu:

- a) Masa Wali Songo dan masa-masa kejayaan kerajaan Islam (tahun 1400-1800), diantara masjid yang dibangun pada periode ini adalah Masjid Pulau Penyengat (1832) oleh Sultan Abdurrahman, Masjid Rao-rao bukit tinggi (1860) Masjid Agung Palembang (1749), Masjid Sultan Abdurrahman Pontianak (1771), Masjid Marunda (1527), Masjid Agung Yogyakarta (1773) dan Masjid Sunan Giri (1442).
- b) Masa kemerdekaan pada pemerintahan Presiden Soekarno (1945-1965) yaitu Masjid Syuhada Yogyakarta (1950), Masjid Agung al-Azhar (1952) Masjid Agung al-Falah (1960) dan Masjid Istiqlal (1961-1970).
- c) Masa pemerintahan presiden Soeharto (1966 – 1998) antara lain masjid Amal Bakti Muslim Pancasila (sekitar 980 masjid), Masjid di perkantoran, pabrik, bandara; Masjid Sunda Kelapa (1970), Masjid Al Falah Surabaya dan Masjid Salman Teknologi Bandung ITB, Masjid at-Tiin Taman Mini Indonesia Indah (TMII) tahun 1977.
- d) Masa reformasi (1998 – sekarang) antar lain Masjid Baitul Ihsan Bank Indonesia Jakarta (2000), Masjid Islamic Center Jakarta Utara (2003), Masjid al-Akbar Surabaya dan Masjid Agung Jawa Tengah (2004).

Sejarah panjang perkembangan masjid di Indonesia tersebut bermakna eksistensi masjid akan kokoh bersamaan dengan pertumbuhan umat Islam yang semakin berkembang dari tahun ke tahun. Maka dari itu, masjid memiliki arti penting dalam proses pemberdayaan masyarakat di Indonesia. Diantara program yang dapat diintegrasikan kampus yang melakukan program studi yang bertujuan melahirkan output juru dakwah Islam (da'i) ialah dengan program magang di masjid, terlibat sebagai pengurus masjid, sehingga akan terbentuk mahasiswa yang memiliki wawasan yang utuh akan pemberdayaan masyarakat berbasis masjid. Selain itu,

dengan adanya kebijakan kampus merdeka dan merdeka belajar, diantara program yang dapat dilakukan ialah mahasiswa di tempatkan di masjid yang memiliki potensi yang bagus untuk melakukan proyek dakwah dan kemanusiaan berbasis masjid. Proyek tersebut dapat dilakukan selama minimal satu semester dengan berbagai program, diantaranya dapat mengelola pembinaan kelompok muallaf, pembinaan remaja, misi pengentasan baca tulis al-qur'an, pengentasan fikih ibadah yang banyak terjadi terutama di wilayah perkotaan, dan proyek lainnya yang relevan dengan program pendidikan kaderisasi da'i. Proyek dakwah ini dilakukan selama satu semester dan dapat diakui pihak perguruan tinggi sebagai mata kuliah tertentu yang relevan. Tentu agar proyek ini berjalan dengan baik, perlu integrasi dan komunikasi yang baik antara lembaga perguruan tinggi dan masjid, sehingga walaupun mahasiswa berada diluar kelas kampus, tetapi proses pendidikan dan evaluasinya tetap dipantau dan dilakukan secara berkala.

2. Integrasi Kampus – Pesantren.

Pesantren merupakan kekayaan kearifan lokal (indigenous) yang dimiliki Indonesia, walaupun inti dari pesantren ialah melakukan misi mendalami agama yang sudah dilakukn sejak pertama kali oleh Rasulullah SAW dan para sahabatnya, pesantren dalam perjalanannya mengalami penyesuaian dengan adat budaya lokal Indonesia, sehingga memiliki nilai dan karakteristik khas Indonesia (Sukanto, 1999). Dikatakan Abdurrahman Wahid (1988, dalam Sukanto, 1999, hal. 12) pesantren dalam sejarahnya menduduki posisi yang strategis di berbagai lapisan masyarakat, ia mendapat pengaruh dan penghargaan besar yang mampu mempengaruhi seluruh lapisan kehidupan masyarakat, keperkasaannya di mitoskan karena karisma kiai dan dukungan besar para santri yang tersebar luas di masyarakat. Sama halnya dengan masjid, pesantren di Indonesia memiliki sejarahnya, terutama di zaman penjajahan, pesantren merupakan basis perlawanan terhadap penjajah, baik itu melawan budaya maupun kepercayaan yang dibawa oleh para penjajah (Sukanto, 1999). Selain itu, menurut Sukanto (1999), dalam perkembangannya, secara garis besar, pesantren di Indonesia terbagi menjadi dua jenis, pertama pesantren yang mempertahankan karakteristik awalnya, yang disebut juga pesantren tradisional. Diantara cirinya ialah proses pengajaran berpusat pada kiai dengan metode pengajaran *sorogan* dan sisten *bandongan* dalam mempelajari kitab-kitab karya ulama klasik. Kelompok ini masih mempertahankan karakteristik pesantren zaman penjajahan yang didirikan sebagai *counter* terhadap budaya dan kepercayaan baru yang dibawa para penjajah, sehingga aspek-aspek kebaruan yang dibawa kaum penjajah digeneralisir sebagai sesuatu yang bahaya dan buruk. Kelompok kedua, pesantren yang memasukkan unsur pendidikan umum dalam program pendidikannya, sehingga santri tidak hanya mendapat pengajaran agama dari kiai, tetapi juga mendapat wawasan umum lainnya. Kedua corak ini, baik tradisional maupun modern, memiliki kelebihan dan kekurangannya masing-

masing. Model tradisional sangat kental dengan budaya Indonesia, terutama budaya Jawa dan Madura, dimana terdapat stratafikasi sosial dalam kehidupan bermasyarakat. Hal ini bermakna, kedudukan kiai yang tinggi di masyarakat menjadikannya tokoh sentral dalam penyebaran ilmu dan penggiringan wacana di tengah-tengah masyarakat. Kekuatan model pesantren modernis berada pada kesiapan dan kemampuannya terlibat dalam pergolakan zaman (Sukanto, 1999). Model modernis dianggap satu langkah lebih baik, sebab agama Islam sejatinya akomodatif terhadap perkembangan zaman, hal ini dapat terlihat dari fakta sejarah bahwa Islam yang berkembang di Timur Tengah pernah menjadi pusat peradaban dunia. Hal ini juga diungkapkan Mohammad Natsir (Bachtiar, 2018, hal. 247; Natsir, 2015, hal. 85) bahwa umat Islam harusnya tidak anti terhadap modernisme dan ilmu-ilmu yang dibawa dan berkembang di Barat. Sebab tidak semua yang datang dari Barat itu buruk, begitu pula yang datang dari Timur semuanya bagus. Antara ilmu agama dan ilmu umum harusnya saling melengkapi dan bersinergi, tidak boleh dualistik atau dikotomis.

- 1) Karisma Kiai dan pesantren menjadi unsur penting dalam penanaman nilai-nilai dakwah dan nilai-nilai Islam kepada mahasiswa calon da'i. Menurut Dwi Budiman Assiroji (2020) pembentukan sikap santri merupakan inti dari pendidikan di pesantren, sebab di pesantren ilmu yang didapat dituntut tidak hanya untuk dikuasai tetapi juga diamalkan dalam wujud sikap sehari-hari menjadi indikatornya. Integrasi kampus dan pesantren sangat penting dilakukan terutama dalam rangka memahami mahasiswa calon da'i akan kultur budaya masyarakat Indonesia. Sebagaimana model pembelajaran integral antara kampus dan masjid diatas, integrasi kampus pesantren pun dapat dilakukan dengan tujuan utama pendidikan karakter dai, internasionalisasi nilai-nilai Islam dan nilai-nilai dakwah. Sebagaimana dikatakan Hakam (2018) pendidikan karakter yang tepat untuk level perguruan tinggi ialah dengan pendekatan konstruktivisme yang menekankan pada aspek keteladanan (modelling), pengkondisian (conditioning) dan pembiasaan (habituating). Pada tahap ini, mahasiswa mempelajari suatu makna tertentu secara mandiri dengan mencari, melihat, mengalami dan merasakan nilai-nilai yang hadir dan dihadirkan dihadapannya. Integrasi antara kampus dan pesantren dapat dilakukan dalam rangka melakukan proses pembelajaran matakuliah kelompok sikap dan keterampilan mahasiswa dakwah yang mungkin dapat berbeda nama matakuliah antara satu perguruan tinggi dan lainnya.

III. Kesimpulan

Konsep integrasi tiga pilar kekuatan umat Islam yaitu masjid, pesantren dan kampus yang digagas Mohammad Natsir akan terus relevan untuk dilakukannya di Indonesia sebab telah berurat dan berakar dalam budaya Indonesia. Konsep ini tentu bisa jadi berbeda pada tahapan implementasinya, sesuai dengan perkembangan zaman.

Kemendikbud dengan konsep kampus merdeka dan merdeka belajar semakin membuka peluang integrasi tiga institusi ini untuk dilakukan, utamanya dalam program pendidikan da'i di perguruan tinggi. Baik itu merupakan program studi yang langsung bertujuan menghasilkan output juru dakwah Islam (da'i) seperti program studi komunikasi dan penyiaran Islam, program studi pengembangan masyarakat Islam, program studi Ilmu Dakwah dan program studi lainnya. Maupun program studi lainnya yang relevan dan memiliki substansi yang sama dengan output da'i seperti berbagai program studi di bawah fakultas ilmu pendidikan dan keguruan. Konsep integrasi tiga institusi tersebut diimplementasikan dalam bentuk kemitraan program dan membuat proyek bersama.

IV. Daftar Pustaka

- Assiroji, D. B. (2020). Konsep Kaderisasi Ulama di Indonesia. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 9(1). <https://doi.org/DOI:10.30868/ei.v9i01.661>
- Bachtiar, T. A. (2018). *Jas Mewah, Jangan Sekali-kali Melupakan Sejarah dan Dakwah*. Pro-U Media.
- DDII. (2011). *Proyek Strategis Dewan Dakwah Islamiyyah Indonesia*.
- Dewan Dakwah Islamiyyah Indonesia. (2020). *Simposium Nasional Tiga Pilar Dakwah (Masjid Pesantren Kampus)*. Dakho TV. https://www.youtube.com/watch?v=5zrfsLM8g0c&ab_channel=dakhotv
- Firdaus, R., Al Farisi, K. A., & Mandala, R. (2019). Istratijiyat Ta'lim Al-lughoh Al-Arabiyyah fi Ashri Aulamah. *Studi Arab*, 10(2), 131–150. <https://doi.org/https://doi.org/10.35891/sa.v10i2.1857>
- Gaus, H. L. (2019). *Wahyu Memandu Ilmu*. TVRI Jawa Barat. <https://www.youtube.com/watch?v=czTAUu8HnRI>
- Hakam, K. A. (2018). Tradition of Value Education Implementation in Indonesian Primary Schools. *Journal of Social Studies Education Research*, 9(4), 295–318.
- Hakim, L. (2019). *Biografi Mohammad Natsir, Kepribadian, Pemikiran dan Perjuangan* (Artawijaya (ed.); Pertama). Pustaka Al-Kautsar.
- Humas DDII Pusat. (2020). *Mengapa Dewan Da'wah Didirikan*. https://www.youtube.com/watch?v=rTp7_yvHdFY&feature=youtu.be
- Husaini, A., & Setiawan, B. G. (2020). *Pemikiran dan Perjuangan M. Natsir dan HAMKA Dalam Pendidikan*. Gema Insani.
- Malim, M., & Solihin, A. (2010). *Dinamika dan Strategi Da'wah* (M. Sulthoni (ed.); 2nd ed.). Media Da'wah.
- Natsir, M. (2015). *Capita Selecta* (5th ed.). LAZIS DEWAN DA'WAH.

- Natsir, M. (2017). *Fiqhud Da'wah* (15th ed.). Dewan Da'wah islamiyah Indonesia.
- Rabbanie, abu T., Qomaruddien, T. R., Hadi Nur Ramadhan, & Jeje Zainuddin. (2019). *Tiga Pilar Da'wah, Masjid, Pesantren, Kampus Konsepsi, sinergi dan Aksi*. Dewan Da'wah islamiyah Indonesia.
- Ridla, M. R., Rifa'i, A., & Suisyanto. (2017). *Pengantar Ilmu Dakwah: Sejarah, Perpspektif dan Ruang Lingkup* (I. Rahmat & B. M. A. Kusuma (eds.); 1st ed.). Samudra Biru.
- Rizal, A. S. (2017). Pendidikan Islam Sebagai Alat Rekayasa Sosial Membina Ummatan Shalihah. *Taklim: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 15(2). http://jurnal.upi.edu/file/01_PENDIDIKAN_ISLAM_SEBAGAI_ALAT_REKAYASA_SO_SIAL_-_Rizal.pdf
- Rokhman, S. (2017, February). Tokoh Dewan Dakwah Setia Menjaga NKRI. *MIMBAR STID Mohammad Natsir*, 6.
- Soewardi, H. (2001). *Roda Berputar Dunia Bergulir: Kognisi Terbaru Tentang Timbul Tenggelmnya Sivilisasi*. Mandiri Bakti.
- Sukanto. (1999). *Kepemimpinan Kiai Dalam Pesantren* (I). LP3ES.
- Zainuddin, J. (2012). *Fiqih Dakwah Jam'iyah*. Islam Media.
- Zubaidi, M. N. (2019). *Optimalisasi Tiga Pilar Dakwah (Masjid, Pesantren, Kampus)*. Dewan Da'wah islamiyah Indonesia.